


7-31-2015

## Konflik Internal Multikulturalisme dalam Film Good Bye Lennin!

Resti Nurfaidah  
*Universitas Indonesia*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

 Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Nurfaidah, Resti. 2015. Konflik Internal Multikulturalisme dalam Film Good Bye Lennin!. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 5, no. 2 (July). 10.17510/paradigma.v5i2.55.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## KONFLIK INTERNAL MULTIKULTURALISME DALAM FILM *GOOD BYE LENNIN!*

Resti Nurfaidah

### Abstract

Germany is one of several countries in the world that has ever been upside-down in historical experience. A long history proved that Germany was used to be a union. But unfortunately it had split based on ideological differences. Though was originating from same ancestors, language, culture, it was fallen into an extreme internal multicultural conflict as proved by the establishment of the wall. During these period, a long history of human relations in both German were well recorded. Besides, it was taken as insprirations in many literary or artistic works, including films. One of the films telling the period between pre and post reunification is Wolfgang Becker's *Good Bye Lennin!* (2003). This study focuses on the internal multicultural conflict founded in a country which has the same culture split by different integral ideology--later by its reunion. Based on several concepts of multiculturalism, the result of this study indicates that figures of the film have internal multiculturalisme conflict that raise multicultural shocks and resistances in the change of Germany political situation.

### Keywords

*Germany; conflict; internal multiculturalism; resistance*

### Abstrak

Jerman sebagai salah satu bukti artefak sejarah dunia yang mengalami pasang dan surut. Sejarah panjang telah membuktikan bahwa Jerman yang pada awalnya merupakan sebuah negara yang utuh, kelak mengalami perpecahan sebagai akibat dari perbedaan ideologi. Negara yang berasal dari satu nenek moyang yang sama dengan bahasa dan budaya yang sama, akhirnya mengalami konflik multikultur internal yang dibuktikan dengan pembangunan sebuah tembok raksasa, yaitu Tembok Berlin. Selama tembok itu berdiri, sejarah panjang yang berkaitan dengan hubungan manusia di kedua negara Jerman pun tercatat. Sejarah tersebut banyak diangkat ke dalam bentuk karya sastra atau seni, termasuk film. Salah satu film yang mengangkat tema runtuhnya tembok Berlin adalah *Good Bye Lennin!* karya Wolfgang Becker (2003). Kajian ini akan membahas krisis multikultur internal yang terjadi dalam sebuah negara yang berlatarkan budaya yang sama tetapi terpisahkan ideologi yang berbeda. Berdasarkan pada beberapa konsep tentang multikulturalisme, hasil akhir kajian ini menunjukkan bahwa para tokoh dalam film mengalami krisis multikulturalisme internal yang mengakibatkan terjadinya gegar budaya dan resistensi tokoh tersebut terhadap perubahan situasi politik di Jerman.

### Kata kunci

Jerman; konflik; multikulturalisme internal; resistensi

## PENDAHULUAN

Multikulturalisme dalam Mahayana<sup>1</sup> adalah sebuah filosofi liberal dari pluralisme budaya demokratis yang memandang bahwa semua kelompok budaya secara sosial dapat diwujudkan, direpresentasikan, dan dapat hidup berdampingan. Artinya, semua identitas budaya mendapatkan kedudukan yang sama. Sementara itu, Fay dalam Lubis (2011:34) juga mengatakan bahwa multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual, maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme memerlukan *deep understandings*, baik dari kubu internal (pihak yang terlibat atau mengalami multikulturalisme) maupun kubu eksternal (penguasa, lingkungan, atau hal lain di luar pihak internal). Sutiasumarga memberikan saran sebagai berikut. perlu dieksplisitkan.

*“Kehidupan sosial manusia yang penuh dengan liku-liku, serta berkumpul, bergaul dengan sesama manusia yang beragam karakter, warna kulit, dan berbeda pandangan atau persepsi akan mengundang kita yang terlibat di dalam interaksi tersebut untuk bersikap arif. Arif dan berjiwa besar untuk menyadari bahwa perbedaan yang ada tidak menjadikan halangan kita untuk saling bersikap hormat dan membina toleransi atas nama kedamaian di bumi ini” (2011: v—vi).*

Jika tidak demikian, multikulturalisme hanya akan menjadi bumerang. Tujuan multikulturalisme yang pada awalnya adalah untuk ‘perdamaian’ di antara keragaman, sebaliknya, akan menjadi biang penderitaan. Lubis (2011:38) menyatakan bahwa ketidakpahaman dan ketidakpedulian pada orang lain dalam sejarah kehidupan manusia telah menimbulkan perang, kematian, dan kehancuran yang luar biasa.

Multikulturalisme bukan hanya terjadi antaragama, suku, atau negara, melainkan antar persepsi meskipun dalam satu kultur semata. Kita dapat melihat benturan yang terjadi dalam satu religi, misalnya antara Ahmadiyah dan Islam mainstream, antarsuku sendiri (NTB), antarkawasan (peristiwa tawuran di Jakarta) atau peristiwa serupa lainnya. Salah satu problematika multikulturalisme yang ekstrem terjadi di dunia adalah peristiwa pembangunan Tembok Berlin yang membelah kawasan Berlin menjadi dua bagian. Hadirnya Tembok Berlin di dunia mengguratkan luka di antara manusia satu suku atau satu ras. Tembok yang terbentang sepanjang 1380 km tersebut secara drastis sanggup memisahkan keluarga-keluarga satu ras, bahkan satu darah. Kehadiran tembok itu tidak menepis ambisi untuk sebuah kebebasan bagi sebagian warga di Berlin Timur. Jika sebelum pembangunan tembok itu dimulai, sekitar 2,5—3,5 juta warga bagian timur beremigrasi ke barat, sebaliknya, pascapembangunan, selama kurun waktu 30 tahun terakhir, benda itu sekitar 100—200 dari 5.000 orang warga Jerman Timur yang mencoba melarikan diri via tembok itu tewas tertembak (Woods:2011). Tembok Berlin sengaja didirikan untuk menjadi sebuah rem pakem laju emigrasi penduduk.

---

<sup>1</sup> Dalam situs mahayana-mahadewa.com, diakses 6 Desember 2011

Pelarian, dengan beragam perjuangan dan cerita, semula ditujukan untuk sebuah hibriditas atau peleburan pada satu kultur, satu Jerman. Demikian pula dengan peristiwa keruntuhan Tembok Berlin. Semula peristiwa itu ditujukan untuk satu harapan, demi kemajuan, terutama bagi kalangan yang berasal dari Timur. Namun, apa mau dikata, warga yang berasal dari kawasan timur harus menerima kenyataan pahit, di anggap sebagai warga kelas dua oleh 'saudara satu rasnya sendiri' (Woods:2011; dan tergambarkan dalam alih profesi tokoh Sigmund Jahn dari komonot ke sopir taksi). Meskipun banyak warga timur yang cukup berhasil dan mampu 'hidup' di negeri seberang tembok (Jerman Barat), tidak demikian dengan kebanyakan warga eks kawasan timur. Woods dalam sumber yang sama menyatakan bahwa rakyat Jerman Timur kebanyakan merasa tertipu dengan kondisi seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

*Mereka tidak diberitahu bahwa introduksi ekonomi pasar akan berarti pengangguran besar-besaran, penutupan pabrik, dan penghancuran hampir seluruh basis industri di GDR (German Democratic Republic), atau peningkatan harga barang, dan demoralisasi kaum muda, atau bahwa mereka akan dianggap sebagai penduduk kelas dua di negara mereka sendiri.*

Kajian ini mengangkat korpus penelitian berupa film karena film merupakan sarana penyampaian komunikasi yang cukup kompleks. Melalui film *Good Bye Lenin!* tersebut, diharapkan akan dapat terkuak konflik internal multikulturalisme melalui aspek visual. Untuk membahas aspek visual tersebut diperlukan teori tentang struktur film. Dalam kajian ini, pembahasan tentang unsur naratif dan unsur sinematografis dilandaskan pada teori struktur film dari Boggs dan Petrie serta Abrams, et.al.

Boggs and Petrie (2008, hlm. 20) mengatakan bahwa unsur naratif dalam film terdiri atas tema, alur, dan penokohan. Tema dalam film, berbeda dengan tema dalam karya sastra lain, seperti novel, drama, atau puisi. Dalam sastra, tema merujuk pada ide sentral yang dibicarakan di dalam karya sastra. Namun, tema dalam film merujuk pada satu hal sentral yang menyatukan seluruh kinerja dalam produksi film, tema kependidikan atau ketidakadilan sosial. Alur merupakan salah satu unsur naratif yang paling berperan, berupa alur cerita, dalam pengembangan tema sebuah film (hlm. 42). Boggs dan Petrie (2008) membagi alur menjadi dua bagian berdasarkan struktur dramatik, yaitu struktur linear atau kronologis, yaitu alur yang berturut-turut berawal dari eksposisi (pengenalan karakter), komplikasi (peningkatan konflik), klimaks (konflik mencapai puncaknya), dan *dénouement* (situasi tenang kembali) (hlm. 55--56). Alur nonlinear adalah alur yang tidak kronologis, yaitu film diawali dengan cerita klimaks atau ending cerita, lalu kembali ke permulaan cerita atau cerita maju dan mundur dengan banyak *flashback*. Penokohan berkaitan dengan teknik penggambaran tokoh dalam film. Salah satu penunjang kualitas dan kesuksesan film, dalam antara lain, ditentukan oleh teknik penokohan yang natural, mudah dipahami, dan mampu menyampaikan pesan kepada penontonnya (hlm. 59--67).

Penampilan pemeran yang menarik akan mengundang reaksi emotif tertentu, misalnya kagum atau benci atas karakter yang dimainkan. Penokohan dapat diwujudkan melalui penampilan, dialog, aksi eksternal dan internal, reaksi dengan tokoh lain, *dramatic foil*<sup>2</sup>, karikatur dan *leitmotif*<sup>3</sup>, dan pemilihan nama tokoh.

Abrams, *et.al.* (2001) mengatakan pemahaman tentang fenomena dalam film dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa film (hlm. 82). Abrams membagi bahasa film menjadi *mise-en-scène*, sinematografi, gerakan kamera, editing, dan suara (hml. 93--116). *Mise-en-scène* adalah elemen yang diperlukan dalam sebuah pengambilan gambar, seperti latar, properti, kostum, penampilan, pencahayaan dan warna. Setiap elemen *mise-en-scène* digunakan dengan tujuan untuk memunculkan makna dan memperkuat efek yang ditimbulkan dalam gambar (Abrams, 2001, hlm. 93). Latar merupakan tempat yang digunakan untuk menempatkan atau mengatur elemen lain dalam *mise-en-scène*. Properti merupakan benda-benda yang diletakkan dalam latar. Kostum adalah jenis pakaian yang dikenakan oleh seorang pemeran untuk memperkuat karakter yang diperankan tersebut. Penampilan sang pemeran juga sangat menentukan karakter tokoh yang ia mainkan yang ditentukan oleh, antara lain, bahasa tubuh, mimik wajah, atau cara mengucapkan dialog. Pencahayaan terdiri atas teknik pencahayaan tinggi (*high key lighting*) dan teknik pencahayaan rendah (*low key lighting*). Abrams menandakan bahwa warna dapat menimbulkan efek psikologis, simbol emosi, dan kesan tertentu, misalnya warna hitam dan putih mewakili kubu jahat dan baik (hlm. 93--95).

Sinematografi berkaitan dengan hal-hal dalam pengambilan gambar yang terdiri dari: *framing*, ukuran gambar, gerakan kamera, sudut kamera, *depth of field* (Abrams, 2001, hlm. 97--103). *Framing* adalah cakupan atau batas area yang tertangkap kamera dalam sebuah pengambilan gambar. Ukuran dalam pengambilan gambar dilakukan untuk menentukan volume gambar dalam kamera. Ukuran gambar tersebut ditentukan oleh *framing*. Jenis-jenis ukuran gambar, antara lain, yakni *extreme long shot* (ELS), *long shot* (LS), *mid shot* (MS), *close-up* (CU), dan *extreme close-up* (ECU). ELS adalah teknik pengambilan gambar yang memungkinkan latar di sekitar sang tokoh terbawa. Istilah lain untuk ELS adalah *bird's eyes view shot*. LS adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan seluruh tubuh tokoh hampir mencapai tinggi batas *frame*. MS adalah teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan ukuran tubuh tokoh yang lebih besar daripada ELS. Bagian yang terlihat dalam *frame* hingga sebatas lutut, misalnya: adegan tokoh yang sedang berdansa atau berinteraksi dengan tokoh lain. CU adalah pengambilan gambar yang memberikan efek konsentrasi pada detil-detil tertentu yang dapat menyampaikan makna tertentu. CU juga dapat memberikan efek sebuah reaksi

---

<sup>2</sup> Dua karakter yang dikontraskan.

<sup>3</sup> Pengulangan satu tindakan, frase, atau ide dengan karakter sampai menjadi hampir merek dagang atau lagu tema untuk karakter itu.

seseorang tokoh yang terlibat dalam insiden tertentu. ECU adalah teknik pengambilan gambar yang memberikan efek pencarian pada berbagai elemen yang terdapat dalam *frame*.

Abrams (2001) membagi gerakan kamera menjadi empat bagian, yaitu *a pan shot*, *a tilt shot*, *a tracking shot*, dan *a crane shot*. *A pan shot* adalah gerakan kamera secara horizontal dalam posisi yang statis—pada umumnya digunakan untuk mengikuti gerakan sang tokoh (hlm. 101). *A tilt shot* adalah gerakan kamera secara vertikal yang mengikuti objek statis. *A tracking shot* adalah gerakan kamera secara horizontal. Kamera pada umumnya dipasang di atas *dolly* yang bergerak di atas sebuah rel. *A crane shot* adalah gerakan kamera yang dipasang pada sebuah rangka statis yang memungkinkan kamera tersebut dapat bergerak naik, turun, atau secara horizontal. Sementara itu, sudut pengambilan kamera terbagi atas dua bagian, yaitu *high camera angle* dan *low camera angle*. *High camera angle* digunakan untuk menampilkan gambaran umum atas situasi tertentu. *Low camera angle* digunakan untuk menegaskan posisi tokoh tertentu terhadap seseorang. *High camera angle* dan *low camera angle* juga digunakan untuk menekankan relasi kuasa—subordinat atau dominan—sang tokoh dengan penontonnya.

*Depth of field* berkaitan dengan teknik pengambilan gambar pada satu bagian tertentu atau seluruh bagian yang terlihat dalam *frame*. *Depth of field* terdiri atas dua jenis, yaitu *shallow field* (*shallow focus*) dan *deep field* (*deep fokus*). *Shallow field* (*shallow focus*) adalah teknik pengambilan kamera yang diarahkan pada bagian tertentu dalam sebuah *frame*, misalnya pada *zoom* pada sebuah paragraf dalam surat yang sedang ditulis oleh tokoh. *Deep field* (*deep fokus*) adalah teknik pengambilan gambar yang diarahkan pada seluruh latar di dalam *frame*.

*Editing* merupakan tahapan terakhir untuk mengolah gambar-gambar yang diambil dalam proses sebelumnya. Dalam proses *editing*, selain memilih gambar, juga dilakukan efek pemindahan gambar dengan berbagai teknik sehingga penonton dapat melihat film dengan nyaman (Abrams, 2001, hlm. 104--110). Teknik pemindahan gambar atau transisi tersebut terdiri atas beberapa jenis, yaitu *fade in/fade out*, *dissolve*, *iris*, *cut*, atau *wipe*. *Fade in* adalah istilah untuk gambar yang muncul secara perlahan, sebaliknya *fade out* adalah istilah ketika gambar menghilang secara perlahan. *Dissolve* adalah istilah dalam proses editing ketika akhir gambar pertama ditimpah kemunculan gambar selanjutnya. *Iris* adalah istilah yang muncul dari bentuk tertentu dalam kamera (bentuk bola mata). *Cut* adalah istilah untuk perpindahan dari gambar yang satu ke gambar selanjutnya. *Wipe* adalah istilah ketika gambar yang baru muncul menggeser gambar sebelumnya. Selain itu, juga menambahkan teknik *freeze frame*, yaitu pengambilan gambar yang seolah menunjukkan tidak ada gerakan apa pun dari tokoh dalam gambar itu (Abrams, 2001, hlm 109).

Bunyi merupakan salah satu elemen yang turut memperkuat pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Abrams menegaskan bahwa dialog merupakan bunyi

yang paling penting dalam sebuah film, diikuti oleh bunyi yang lain, seperti bunyi gerakan tubuh pemeran atau benda-benda lain (hlm. 110). Fungsi bunyi dalam film adalah menyampaikan berbagai informasi, memudahkan penonton untuk mengikuti cerita dalam film, memahami gambar-gambar yang terlihat pada layar. Abrams membedakan bunyi menjadi *diegetic/non-diegetic sound*, *sound effects*, *ambient sound*, *music*, *voice-over*, dan *sound bridges*. *Diegetic sound* adalah bunyi yang muncul dalam pengambilan gambar, termasuk bunyi latar dan sisipan *ambient sound*, sementara *non-diegetic sound* adalah bunyi yang berasal dari luar narasi film. *Non-diegetic sound* ditambahkan ke dalam film pada saat proses *editing* untuk memperkuat hasil pengeditan. *Sound effects* disisipkan dalam gambar untuk menandai makna dari gerakan tokoh atau benda yang terdapat di dalam gambar. *Ambient sound music* disisipkan ke dalam gambar yang tidak mengandung undur dialog atau gerakan. Musik, seperti *soundtrack*, ditambahkan sebagai penguat kesan dan pesan dalam film. *Voice-over* adalah suara yang ditambahkan ke dalam gambar sebagai panduan bagi penonton. Tokoh tidak berbicara secara langsung, tetapi suara tokoh, tokoh lain, atau narator terdengar di dalam gambar. *Sound bridges* adalah suara pada adegan sebelumnya yang masih terdengar ketika gambar baru dimunculkan dalam layar.

## B. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *cultural studies*. Kajian tersebut difokuskan pada internal multikulturalisme yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam film *Good Bye Lennin!* Film tersebut disutradarai oleh Wolfgang Becker pada tahun 2003. Karakter yang terdapat di dalam film tersebut adalah Alex, Ariana, Mama, Rainier, Denis, Robert, dan Lara. Film tersebut dipilih sebagai korpus penelitian dengan dasar bahwa latar perubahan situasi di Jerman, tepatnya peristiwa penyatuan Jerman kembali pada tahun 1990, memberikan efek yang luar biasa pada penduduk di kedua negara, Jerman Barat dan Jerman Timur, yang dipisahkan oleh sebuah tembok tersebut. Kajian ini dibatasi pada internal multikultur yang muncul dari beberapa adegan dalam film tersebut. Eksplorasi tentang internal multikultur tersebut dilandasi dengan beberapa konsep multikulturalisme serta teori struktur film dari Abrams serta Boggs dan Petrie. Tulisan tentang film *Good Bye Lennin!* Tersebut, antara lain, "The Folly of the Berlin Wall" (Cheng, 2004)<sup>4</sup>, *Goobye, Lennin!* (Fauth, Jurgen)<sup>5</sup>, "*Goodbye Lennin! (Or Not?): The effect of communism on People's Preferences*"

---

<sup>4</sup> <http://articles.latimes.com>, diakses 11 Oktober 2014, pukul 05:26 WIB.

<sup>5</sup> <http://worldfilm.about.com>, diakses 11 Oktober 2014, pukul 05:39 WIB.

(Alesina, Alberto, and Nicola Fuchs-Schündeln, 2007<sup>6</sup>, dan “Internal Multikulturalisme dalam *Goodbye Lennin!*”<sup>7</sup>. Tulisan Cheng dan Fauth merupakan review singkat tentang film tersebut. Sementara bahasan ilmiah terdapat dalam tulisan Alesina dan Fuchs-Schündeln, serta Nurfaidah. Tulisan Alesina dan Fuchs-Schündeln cenderung membahas efek perubahan ideologi dalam kehidupan warga eks Jerman Timur dalam bentuk angka statistik. Sementara itu Nurfaidah membahas multikulturalisme secara ringkas. Artikel ini merupakan pengembangan dari tugas mata kuliah tersebut.

### C. HASIL DAN BAHASAN

Bab Hasil dan Bahasan diawali dengan ringkasan film *Good Bye Lennin!*. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan internal multikulturalisme dalam film *Good Bye Lennin!*.

#### RINGKASAN FILM *GOOD BYE LENNIN!*

Film *Good Bye Lennin!* mengangkat potret sebuah keluarga di Jerman Timur yang kebahagiaannya direngut perbedaan ideologi. Kehidupan tiba-tiba, mereka harus menempuh kehidupan yang sulit. Diawali dengan keputusan sang kepala keluarga, Robert Kerner, untuk menolak menjadi bagian dari partai tunggal berhaluan kiri yang berkuasa di Jerman Timur dan memilih untuk pergi ke Jerman Barat. Semula, istrinya, akan menyusul suaminya bersama kedua anaknya, Ariane dan Alex. Namun, situasi politik saat itu tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan pengabulan atas permohonan migrasi itu dalam waktu yang bersamaan. Selain berliku, proses migrasi itu memerlukan waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun.

Proses tersebut tidak jarang berakhir dengan kekecewaan karena izin migrasi tidak dilegalisasi oleh pemerintah Jerman Timur. Status sebagai istri, akan memudahkan Mama untuk bermigrasi ke negeri seberang. Namun tidak bagi anak-anaknya. Izin migrasi bagi kedua anak Katrin sangat sulit. Kemungkinan besar, kedua anak Katrin akan tinggal sebagai anak negara jika terpisah dari kedua orangtuanya. Katrin tidak menginginkan hal itu. Sebuah keputusan berat harus ditanggungnya. Katrin memutuskan untuk yaitu menetap di Jerman Timur. Selain itu, Katrin berusaha memutuskan komunikasi dengan suaminya dan menyampaikan citra buruk tentang ayah mereka kepada kedua anaknya dengan tujuan menghapus keinginan sang anak untuk tinggal di Jerman Barat.

Namun, pada suatu hari, Katrin mengalami musibah yang cukup berat. Perempuan itu menderita shock dan tidak sadarkan diri selama delapan bulan lamanya.

---

<sup>6</sup> <http://dash.harvard.edu>, diakses 11 Oktober 2014, pukul 05:41 WIB.

<sup>7</sup> Tugas mata kuliah Multikulturalisme, Peminatan *Cultural Studies*, FIB UI, 2011.



Selama itu pula Jerman mengalami peristiwa yang luar biasa, penyatuan kembali Jerman dengan ditandai runtuhnya Tembok Berlin. Mendengar penjelasan dokter untuk tidak memperlihatkan hal-hal yang terlalu drastis, Alex berusaha keras agar situasi dan kondisi lingkungan sang ibu tidak berubah. Ia mempertahankan Jerman Timur dalam kehidupan sang ibu sampai akhir hayatnya.

### **POLA HIDUP SOSIAL DI JERMANTIMUR**

Treuple (2014) mengatakan bahwa pola hidup di wilayah Jerman Timur adalah pola hidup statis. Pola hidup warga Jerman Timur saat itu kehidupan yang serbaterpantau oleh partai yang berkuasa. Militer menempati posisi utama dalam lingkungan negara. Polisi rahasia atau *Stasi* mengawasi gerak-gerik warga Jerman Timur sepanjang hari dengan ketat. Salah satu contoh adalah interogasi yang dilakukan oleh *Stasi* setelah mengetahui kepergian Robert untuk ketiga kalinya ke Jerman Barat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Treuple merupakan wakil warga eks-Jerman Timur yang merasakan trauma jika berpapasan dengan tentara berseragam.



Gambar 1 Interogasi

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Pengaturan ketat dilakukan penguasa saat itu pada pembagian bahan pokok, pencegahan masuknya informasi tentang dunia Barat, dan migrasi penduduk ke wilayah Barat. Jatah bahan pokok dalam setiap keluarga dibatasi, misalnya satu botol susu, satu pak mentega, satu paket daging, dan satu pak roti. Warga hanya dapat membeli makanan yang sedang musim saat itu. Jenis makanan langka didatangkan sekali dalam satu tahun, misalnya pisang dari Cuba. Jika benda tersebut datang, dalam waktu singkat, terjadi antrian panjang. Warga Jerman Timur dapat memastikan kedatangan barang langka tersebut jika melihat sebuah antrian meskipun tidak dapat memastikan jenis barang yang tersedia.

Lapangan pekerjaan selalu tersedia bagi setiap warga Jerman Timur. Setiap perusahaan selalu menyediakan tempat penitipan anak. Usia sekolah ditentukan oleh negara dengan ketat. Masa pendidikan dilakukan dengan gaya militer yang kuat.

Selain itu, penguasa Jerman Timur saat itu mengontrol informasi yang masuk ke dalam negaranya. Warga Jerman Timur dilarang untuk melihat hal-hal di luar kawasan tersebut. Tayangan TV berasal dari kawasan timur yang berhaluan sosialis dan komunis. Barat digambarkan sebagai musuh. Selain itu, warga dilarang untuk menampilkan budaya kapitalis dalam berbagai wujud, misalnya, gambar pada kaos atau tayangan TV yang berasal dari Barat. Sanksi keras akan dijatuhkan kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran tersebut, tanpa memandang usia.

Pemerintah Jerman Timur tidak membatasi perpindahan warganya ke bagian Barat. Pengajuan izin migrasi ke negara Jerman Barat memerlukan proses yang panjang. Izin yang tidak dapat ditentukan waktunya belum tentu berlaku bagi kedua anak tokoh Mama. Jika terpisah dari kedua orang tuanya, status kedua anak tersebut menjadi anak negara.

#### **PENGARUH REUNIFIKASI JERMAN TERHADAP WARGA EKS-JERMAN TIMUR DALAM FILM *GOOD BYE LENNIN!*.**

Jika reunifikasi Jerman diibaratkan dengan sebuah mainan baru, tentu saja mainan itu akan mengundang perhatian seseorang, misalnya seorang anak. Kemungkinan besar si anak tersebut akan mencurahkan perhatiannya dan meluapkan rasa penasaran pada mainan tersebut hingga akhirnya ia menemui titik jenuh dan mencari mainan lain. Demikian pula dengan kondisi pasca reunifikasi Jerman. Hal itu mengundang reaksi pro dan kontra. Kehidupan terkungkung dan terawasi selama berpuluh tahun sejak berdirinya Tembok Berlin tersebut, menimbulkan pro dan kontra di kalangan warga Jerman Timur. Bagi warga yang mendukung sosialisme, mereka menerima keputusan partai yang berkuasa saat itu (berhaluan kiri) atas kehidupan mereka. Namun, bagi sebagian kalangan yang menunjukkan sikap kontra, mereka beramai-ramai meninggalkan wilayah Jerman Timur dan menyeberang ke negara satu nenek moyang mereka, Jerman Barat. Ketika reunifikasi terjadi, yang ditandai secara dramatis dengan dihancurkannya Tembok Berlin tersebut, sebagian warga Jerman Timur menyadari bahwa reunifikasi bukan perkara mudah.

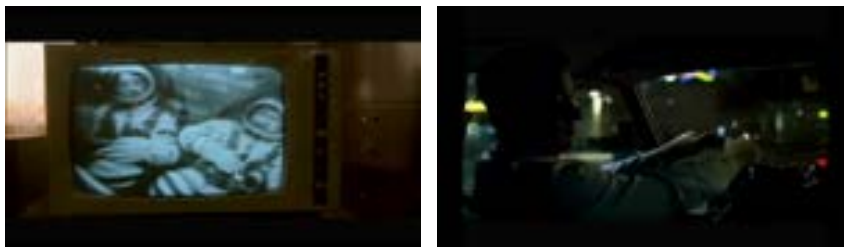
Kehidupan pascareunifikasi semakin berat. Kesulitan hidup semakin terasa ketika banyaknya perusahaan yang mengalami gulung tikar.



Gambar 2 Alex mengemasi barang dan meninggalkan ruang kerjanya di sebuah perusahaan

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Jumlah angka pengangguran mengalami peningkatan. Barang-barang kebutuhan pokok yang semula mudah didapat tidak lagi tersedia di pasaran. Pengaruh budaya Barat yang buruk dengan cepat memengaruhi kehidupan kaum muda di Jerman Timur, seperti narkoba dan seks bebas. Kapitalisme tumbuh dengan cepat. Hal itu dibuktikan dengan bermunculannya papan-papan reklame di lahan publik. Pejabat-pejabat yang pernah berkuasa atau menjadi publik figur di Jerman Timur kehilangan kekuasaan dan pamor mereka. Dalam film tersebut, sosok yang kehilangan pamor diwakili dengan tokoh Sigmund Jähn, antariksawan (kosmonot) pertama di Jerman Timur.



Gambar 3 Nasib Sigmund Jähn pada pra dan pascareunifikasi

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Sebagai seorang pionir, Jähn menikmati kehidupan yang mapan pada masa itu. Namun, pascareunifikasi, kehidupannya sangat berbeda. Ia digambarkan bekerja sebagai seorang sopir taksi. Dengan demikian, reunifikasi tersebut juga menimbulkan dampak lain, yaitu diskriminasi internal yang terjadi di antara kelompok manusia yang berdarah dan memiliki nenek moyang yang sama. Warga eks-Jerman Timur menjadi marginal atau penduduk kelas dua di negerinya sendiri. Puncaknya, warga eks-Jerman Timur merindukan kehidupan masa lalu ketika Tembok Berlin masih berdiri. Hal itu dialami oleh sebagian tokoh dalam film *Good Bye Lenin!* Berdasarkan latar belakang

perbedaan sikap yang ditunjukkan tokoh-tokoh dalam film tersebut, tokoh dalam film tersebut terbagi dua, yaitu (1) tokoh yang berterima terhadap perubahan dan pengaruh Barat; serta (2) tokoh yang tidak berterima atau resisten terhadap perubahan dan pengaruh Barat.

Kedua pihak yang berseberangan tersebut saling berinteraksi. Interaksi tersebut menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Interaksi tersebut juga meninggalkan konflik internal di antara kedua pihak dengan munculnya pihak yang terpaksa bertindak dualisme, di satu sisi ia bersikap toleran terhadap budaya Barat, tetapi di satu sisi ia harus menyisihkan budaya Barat demi menyelamatkan pihak yang bersikap antipati terhadap reunifikasi dan budaya Barat. Sementara itu, ada pula pihak yang pro-Barat seutuhnya yang ditunjukkan oleh sebagian warga Jerman Timur yang melakukan eksodus sebelum pembangunan Tembok Berlin dimulai. Nasib mereka yang melakukan eksodus tersebut lebih baik daripada nasib eks warga Jerman Timur yang berbaur dengan Barat pascareunifikasi. Selain menimbulkan dampak negatif, reunifikasi juga menimbulkan positif, di antaranya, pertemuan keluarga-keluarga yang pernah terpisah selama beberapa dekade sejak pembangunan Tembok Berlin dimulai. Dampak lain yang ditimbulkan adalah tumbuhnya inspirasi drastis dalam bidang seni.

#### **TOKOH YANG BERTERIMA TERHADAP PERUBAHAN DAN PENGARUH BARAT DALAM FILM *GOOD BYE LENNIN!*.**

Tokoh yang berterima terhadap perubahan dan pengaruh Barat diwakili oleh tokoh Alex, Ariane, Denis, Robert, dan Lara. Seperti warga lainnya, Alex menerima reunifikasi sebagai satu pembaharuan setelah sekian lama hidup dalam pengawasan ketat sang penguasa. Alex mendapatkan pengetahuan baru dalam bidang marketing pascapenutupan perusahaan servis elektronik sebagai imbas dari reunifikasi tersebut. Alex menikmati produk-produk Barat seperti Coca Cola dan kemudahan akses lain. Ariane, kakak Alex, menikmati kehidupan sebagai karyawan perusahaan produk makanan sepat saji, Burger King. Reunifikasi tersebut juga mempertemukannya dengan Rainier, manager di perusahaan tersebut. Ariane-Robert kemudian menjalani hidup bersama. Denis menerima perubahan sebagai lahan untuk mengembangkan minatnya dalam dunia teknologi sebagai seorang *video editor*. Robert menganggap Barat sebagai pusat kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam berkarir. Ia memutuskan untuk pergi menghindari kawasan Timur. Sebagai seorang pakar, ia menolak untuk menjadi boneka penguasa partai saat itu. Keputusan migrasi tersebut harus dibayar mahal. Robert harus berpisah dengan anak dan istrinya. Harapannya untuk berkumpul kembali dengan keluarganya di Jerman Barat pupus sudah ketika tanpa diketahuinya sang istri memutuskan untuk mengabdikan kepada negara sosialis dan menolak melakukan pengurusan proses imigrasi yang sulit. Berbeda dengan Lara, pembaharuan baginya

adalah kesempatan untuk bebas dalam mengeluarkan pendapat. Lara tidak menyukai pola kehidupan tertutup masa rezim penguasa Timur dahulu. Sebaliknya, ia menyukai cara hidup orang Barat yang suka berterus terang. Lara menerapkan hal itu ketika menyampaikan situasi Jerman terkini kepada tokoh Mama, sesuatu hal yang dihindari oleh Alex selama ini.

### **TOKOH YANG TIDAK BERTERIMA ATAU RESISTEN TERHADAP PERUBAHAN DAN PENGARUH BARAT DALAM FILM *GOOD BYE LENNIN!*.**

Tokoh yang tidak berterima atau resisten terhadap perubahan dan pengaruh Barat diwakili oleh tokoh Mama dan golongan tua. Kecintaan tokoh Mama pada Jerman Timur diibaratkan Alex sebagai sepasang pengantin. Setelah tidak bersama suaminya, tokoh Mama diibaratkan menikah dengan negara sosialis itu. Tokoh Mama mengabdikan sepenuhnya pada negara dan anak-anak.



Gambar 4 Penerimaan Penghargaan

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Pengabdianannya pada negara, dengan menjadi guru di sebuah sekolah, tokoh Mama mendapat penghargaan dari pemerintah bersama para tokoh dan pakar dalam berbagai bidang. Ilmu pengetahuan. Pengabdian tokoh Mama tersebut dilakukan untuk menghindari perpisahan dengan kedua anaknya karena birokrasi keimigrasian yang sulit.

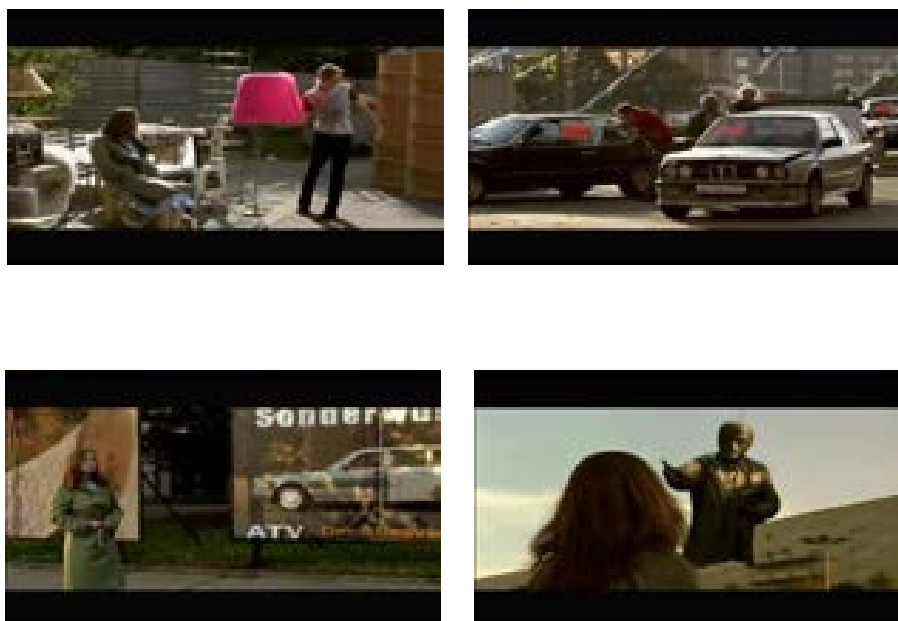


Gambar 5 serangan jantung

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Tokoh Mama mendapat serangan jantung ketika menyaksikan Alex terlibat dalam sebuah demonstrasi. Tokoh Mama mengalami koma dan tidak menyadari jika negara yang dicintainya telah hilang karena peristiwa reunifikasi Jerman pada tanggal 3 Oktober 1990. Tokoh Mama tidak mengetahui bahwa Alex menjadi salah satu korban dampak reunifikasi tersebut. Perusahaan tempat bekerja ditutup. Dalam kondisi lemah, tokoh Mama hanya bisa menatap lingkungan di sekitar kamar tidurnya yang disusun kembali oleh Alex.

Tokoh Mama menyadari perubahan ketika tanpa diketahui Alex (saat itu tertidur) ia pergi ke luar apartemen.



Gambar 6 Perubahan di Beberapa Sudut Eks-Berlin Timur

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

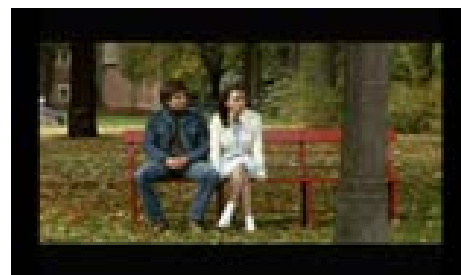
Tokoh Mama merasa heran dengan banyaknya penghuni apartemen dari wilayah Barat, banyaknya papan reklame di tepi jalan dan produk-produk Barat, serta dirubuhkannya patung Lennin. Puncak kejutan yang dialami oleh tokoh Mama adalah ketika Lara melampiaskan perasaannya dengan mengatakan tentang situasi politik Jerman yang sebenarnya. Mendengar hal itu, tokoh Mama hanya bisa menatap wajah Lara.



Gambar 7 Lara Mengatakan hal yang sebenarnya

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Dalam film, kondisi tokoh Mama setelah mendengarkan informasi tersebut tidak digambarkan hingga akhir hayatnya tidak digambarkan lagi, kecuali sebuah adegan ketika tokoh Mama lambat laun disorot kamera. Pandangan tokoh Mama menembus keluar jendela dan ia merasakan kegembiraan kemenangan Jerman--Jerman yang sudah berubah--dalam Piala Dunia. Wajah tokoh Mama di sorot dengan *extreme close up* selama beberapa saat. Senyum di wajahnya menandakan bahwa ia sudah berterima dengan kondisi politik di tanah kelahirannya. Wajah tokoh Mama lalu berangsur-angsur menghilang dan layar menjadi gelap (*fade out*). tentang pertemuannya dengan Robert. Pertemuan dengan Robert pun tidak digambarkan secara jelas. Alex mengingatkan sang Ayah untuk tidak banyak berbicara dengan ibunya.



Gambar 8 (Kiri) Pertemuan dan (Kanan) Alex bicara tentang kedua orang tuanya pada Lara

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Hanya saja, Alex dan Lara menggambarkan hal itu secara metaforis dengan bertanya pada Lara tentang lamanya pertemuan antara kedua orang tuanya. Lara menjawab bahwa Tokoh Mama dan Robert sudah bertemu selama satu jam.

### TOKOH YANG BERTINDAK DUALISME TERHADAP PERUBAHAN DAN PENGARUH BARAT DALAM FILM *GOOD BYE LENNIN!*.

Tokoh yang bertindak dualisme terhadap perubahan dan pengaruh Barat adalah Alex. Pada satu sisi, Alex menikmati perubahan tersebut. Namun, pada satu sisi, Alex harus mempertahankan situasi masa lalu. Hal itu dilakukan Alex untuk menyelamatkan nyawa ibunya yang mengalami koma selama delapan bulan akibat serangan jantung menjelang terjadinya peristiwa reunifikasi Jerman.



Gambar 9 Upaya Alex

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Ketika tokoh Mama sadar, negeri sosialis yang sangat dibanggakannya sudah hilang. Lingkungan di sekitarnya sudah berubah secara drastis. Dokter yang menangani tokoh Mama meminta pihak keluarga untuk menghindari peristiwa yang mengejutkan karena hal itu akan mengundang serangan jantung yang lebih parah. Pihak rumah sakit sedianya menahan tokoh Mama untuk tetap berada di rumah sakit sementara pihak keluarga bersikeras membawanya ke rumah dengan alasan faktor finansial.

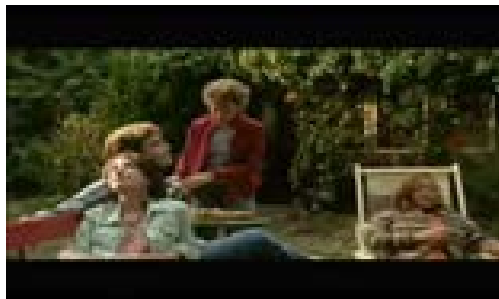
Dualisme Alex terhadap perubahan dan upaya penyelamatan tokoh Mama berlangsung selama beberapa waktu sampai menjelang akhir hidup perempuan itu. Alex berupaya untuk mengembalikan kondisi tempat dan lingkungan sekitar rumah seperti ketika sang ibu masih sehat. Alex mengembalikan dekorasi kamar, mengenakan pakaian lama, menyusun dan menyediakan barang-barang lama, menyusun rencana hari ulang tahun sang Mama, seolah situasi di tempat itu masih seperti dulu dengan memberikan arahan pada orang-orang yang pernah berinteraksi dengan tokoh Mama pada masa lalu untuk memberikan informasi lama, membuat tayangan video tentang keberhasilan Jerman Timur yang dipertontonkan kepada tokoh Mama. Sikap Alex



tersebut mengundang reaksi pro dan kontra dari orang-orang di sekitarnya. Alex ditentang oleh kekasihnya, Lara. Gadis itu meminta Alex untuk mengatakan yang sebenarnya kepada tokoh Mama tentang reunifikasi Jerman. Lara kurang menyetujui sandiwara yang disusun Alex dengan melibatkan orang-orang yang sebagian harus berpura-pura berperanan sebagai pihak yang pernah menjadi bagian dari masa lalu tokoh Mama.

Sikap Alex tersebut mendapatkan tentangan dari Ariane, kakak kandung Alex, untuk tidak berpura-pura menjadi Ariane yang dulu. Ketika sadar, tokoh Mama menjalani kehidupan yang dulu dengan ingatan yang terkadang muncul dan tidak. Tanpa sepengetahuan kedua anaknya, tokoh Mama mendapati perubahan drastis di sekitar lingkungan rumahnya dengan banyaknya pengaruh-pengaruh Barat di tepi jalan.

Melihat kondisi tersebut, Alex dan Ariane tidak langsung mengatakan yang sebenarnya. Setelah mengalami serangan jantung kedua, dengan lantang, Lara memberitahukan kepada tokoh Mama situasi yang sebenarnya terjadi, yaitu hilangnya negeri sosialis Jerman Timur dan reunifikasi Jerman. Tokoh Mama terpaksa menerima keadaan itu. Sebelumnya, tokoh Mama lebih dahulu mengatakan yang sebenarnya tentang kepergian Robert Kerner, suaminya dan ayah dari Alex-Ariane. Doktrin yang ditanamkan Mama kepada kedua anaknya selama ini adalah migrasi Robert ke Jerman Barat karena mencintai gadis di negeri yang dianggap sebagai musuh.



Gambar 10 Tokoh Mama berterus terang tentang kepergian Robert

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Sebenarnya, kepergian Robert sebagai seorang dokter saat itu adalah untuk menghadiri sebuah konferensi dan menghindari tekanan partai berhaluan kiri yang berkuasa saat itu. Robert menunggu di negeri berhaluan politik liberal tersebut, tetapi ia tidak pernah mendapatkan jawaban dari setumpuk surat yang pernah dikirimkan kepada keluarganya di Jerman Timur. Mendengar hal itu, Alex dan Ariane merasa sedih dan kecewa. Ariane menemukan setumpuk surat yang pernah dikirimkan oleh ayahnya. Keterusterangan perempuan itu membawa dampak yang luar biasa. Tokoh

Mama mendapat serangan jantung untuk kedua kali. Dokter, yang telah memperkirakan kondisi tersebut sebelumnya, menyampaikan bahwa Mama tidak dapat bertahan lama.

Menjelang kematian ibunya, Alex bertekad untuk memberikan yang terbaik pada ibunya, yaitu mendatangkan Robert, ayah kandungnya, untuk menemui perempuan itu. Rencana alex berhasil. Robert bersedia datang dan menemui mantan istrinya itu di rumah sakit. Tiga hari setelah pertemuan itu, tokoh Mama meninggal dan jenazahnya dikremasi. Sesuai permintaan tokoh Mama, abu kremasi di terbangkan di dalam roket yang melluncur cepat sampai pada ketinggian tertentu di langit. Raket meledak.



Gambar 11 Peluncuran roket berisi abu jenazah tokoh Mama

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Peluncuran roket berisi abu jenazah perempuan itu disaksikan oleh orang-orang yang pernah dekat dalam kehidupan Mama, antara lain, mantan kepala sekolah tempat Mama mengajar, Denis, Ariane, Rainier, Mr. dan Mrs. Shafer, Lara, serta Robert.

#### **TOKOH YANG SEPENUHNYA BERSIKAP PRO TERHADAP BARAT DALAM FILM *GOOD BYE LENNIN!*.**

Robert, sebagai seorang dokter atau tokoh masyarakat diharuskan tunduk pada pemerintahan yang berkuasa. Robert menolak hal itu. Sebuah konferensi di Jerman Barat membuka peluang baginya untuk bermigrasi. Migrasi Robert ke Jerman Barat sebelum terjadinya reuni-



Gambar 12 Pertemuan antara Robert dan Alex

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

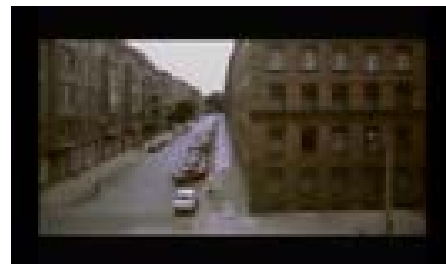
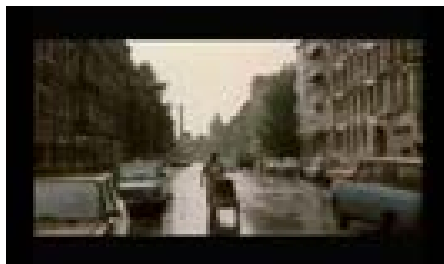
fikasi mewakili nasib jutaan warga eks-Jerman Timur yang melakukan hal serupa. Golongan tersebut mendapatkan kehidupan yang lebih baik jika dibandingkan dengan golongan lain yang bermigrasi setelah runtuhnya Tembok Berlin.

#### UNSUR NARATIF DALAM *GOOD BYE LENNIN!*

Unsur naratif dalam film tersebut adalah tema, alur, latar waktu, latar tempat, dan penampilan tokoh. Tema dalam film tersebut adalah kisah cinta yang terhambat kebijakan politik. Kebijakan tersebut menyebabkan perubahan tatanan sosial yang sangat drastis. Perbedaan ideologi pascaperang dingin tersebut berbuah pembangunan Tembok Berlin pada tahun 1961. Kawasan Timur terkurung dengan sosialisme dan kehidupan terpantau secara ketat.

Sementara itu, alur dalam film tersebut merupakan alur linier yang diawali dengan pengenalan situasi, komplikasi, klimaks, dan *dénouément*. Pengenalan situasi diawali pada pembukaan film berupa gambaran keluarga bahagia. Keluarga Kerner menikmati liburan di sebuah rumah peristirahatan yang disebut mereka sebagai kabin. Gambaran awal tersebut merupakan penekanan bahwa dalam film tersebut, keluarga Kernerlah yang akan menjadi sorotan utama terkait efek reunifikasi Jerman. Selanjutnya, alur membawa pada komplikasi berupa peristiwa migrasi Robert. Hal itu mengundang efek yang berkepanjangan, antara lain, investigasi *Stasi*, depresi yang dialami oleh tokoh Mama, serangan jantung yang berlatarkan pada gejolak di Jerman Timur, konflik internal multikulturalisme, dsb. Klimaks dari film tersebut adalah adegan ketika tokoh Mama berterusterang kepada anak-anaknya tentang kepergian Robert. Klimaks lain adalah adegan ketika tokoh Mama mendapatkan informasi yang sebenarnya tentang Jerman saat itu serta pertemuan antara tokoh Mama dan Robert. *Dénouément* terjadi pasca kematian tokoh Mama, yaitu adegan melepas roket berisi abu jenazah tokoh Mama.

Latar yang terdapat di dalam film tersebut adalah latar tempat dan latar waktu. Latar tempat berkaitan dengan beberapa bagian Berlin Timur dan Berlin Barat, serta Jerman Barat.





Gambar 13 Beberapa Sudut Negeri Jerman Timur

(Sumber: *Good By Lennin!*, 2003)

Kawasan Berlin Timur ketika masih menjadi bagian dari Jerman Timur digambarkan pada bagian awal film tersebut. Beberapa ikon terkenal di Jerman Timur digambarkan, antara lain, mobil Trabant, World Time Clock (*Weltzeituhr*), dan dua *platz* atau alun-alun di Berlin<sup>8</sup>.

Latar waktu dalam film tersebut adalah masa pra dan pascareunifikasi Jerman. Dari latar tersebut terlihat adanya perbedaan kondisi sosial yang sangat drastis di antara warga Jerman Timur dan Jerman Barat. Meskipun di antara negara sosialis kominis, Jerman Timur merupakan negara yang paling maju teknologinya, jika dibandingkan dengan negara Barat,



Gambar 14 Beberapa Ikon di Jerman Timur

(Sumber: *Good By Lennin!*, 2003)

Kehidupan di negara tersebut cukup tertinggal. Film ini mengangkat latar sejarah Jerman. Beberapa peristiwa penting dalam sejarah Jerman, antara lain, peluncuran

<sup>8</sup> Ciri dari negara beraliran komunis/sosialis adalah memiliki banyak alun-alun. Lihat swibowo.blogspot.com, diakses tgl 10 Oktober 2014.

roket pertama milik Jerman Timur yang melambungkan negara tersebut sebagai negara sosialis dan komunis dengan teknologi paling maju, kunjungan Gorbachev, Presiden USSR, pada momen peringatan 40 tahun Jerman Timur, dan reunifikasi Jerman.



Gambar 15 Roket Pertama Jerman Timur

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Tokoh-tokoh di dalam film ditampilkan dengan gaya hidup yang cenderung *vintage*. Gaya pakaian yang cenderung klasik, serta ketergantungan warga Jerman Timur pada pilihan sembako. Hal itu terlihat dari jenis makanan pilihan tokoh Mama. Meskipun dianggap sebagai negara sosialis yang memiliki bidang teknologi terbaik, hal itu tidak mampu menandingi kemajuan teknologi di Jerman Barat. Dalam film, pada kehamilan kedua, Ariane digambarkan terkejut ketika ia dapat melihat kondisi janin dalam rahimnya pada layar monitor (USG).

## KONFLIK INTERNAL ANTARA JERMANTIMUR DAN JERMAN BARAT

Reunifikasi Jerman tidak memperbaiki nasib eks warga Jerman Timur. Mereka dianggap sebagai warga kelas dua di negeri sendiri. Hal itu digambarkan dalam adegan dialog antara Rainier dan Alex, serta gambaran Robert di mata Alex dan Ariane selama ini.

*Alex :What's wrong with you? You can't just let kids with you here!*

*(Apa yang kamu lakukan? Jangan panggil lagi anak-anak itu kemari!)*

*Rainier :Why not? She loved it! (Alex turned back into the table and struck off the table. Rainier stared at Alex's eyes) You East Germany are never satisfied. Always bitching and complaining. You're just like your mother with her stupid petitions.*

*(Apa salahnya? Dia menyukainya! (Alex berbalik dan menggebrak meja. Rainier menatap mata Alex) Kalian, orang Jerman Timur, kerjanya selalu mengeluh dan menggerutu. Kamu seperti ibumu dengan petisi bodohnya.*

*Alex : (Alex's emotions is up) My mother doesn't complain. She offer constructive criticism to help improve conditions in society! But yo've never cared about that! Nope.*

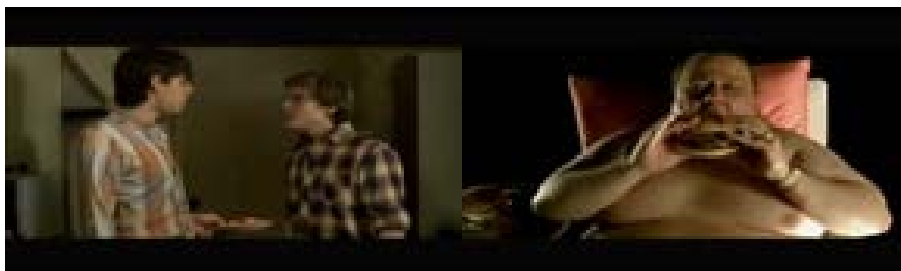
*(Emosi Alex tersulut) Ibuku tidak pernah mengeluh. Dia sakit parah dan rentan terhadap kondisi drastis lingkungan sekitar. Kamu tidak pernah peduli akan hal itu! Tidak sama sekali!*

*Ariane : (Come in) Haven't you noticed? This is a club for veterans of socialism.(Masuk) Kalian sadar? Kita adalah kumpulan veteran sosialisme. (Becker, 2003)*

Orang yang suka mengeluh dan menggerutu merupakan stereotipe yang diterapkan Jerman Barat pada Jerman Timur. Jerman Barat menganggap Jerman Timur sebagai negara yang terbelakang. Reunifikasi memberikan kesempatan bagi warga kedua negara untuk meluapkan kegembiraan sesaat. Setelah itu, rakyat Jerman Timur menyadari bahwa tidak mudah bertahan hidup di dunia yang sama sekali berbeda. Hal ini dimetaforakan dengan dualisme yang harus dilakukan Alex. Kekecewaan berbuah frustrasi. Kehidupan Jerman Timur yang lama sangat dirindukan. Hal itu dimetaforakan secara verbal oleh Alex pada akhir cerita berikut.

*The country my mother left behind was a country she believed in...a country we kept alive till her last breath...a country that never existed in that form...a country that, in my memory, I'll always associate with my mother.*

*(Negeri yang ditinggalkan ibuku adalah negeri yang ia percaya. Sebuah negeri yang tetap kami hidupkan sampai tiba ajal menjemputnya. Sebuah negeri yang tidak pernah berwujud. Sebuah negeri yang dalam ingatanku selalu menghubungkan aku dengan ibuku.) (Becker, 2003)*



Gambar 16 Konflik Metaforis Jerman Timur dan Jerman Barat

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Sulitnya kehidupan pascareunifikasi diungkapkan secara metaforis dalam dialog antara Alex dan Mr. Ganske berikut.

Alex : *Hallo, Mr. Ganske? (Hallo, Mr. Ganske?)*  
 Mr. Ganske : *So, they've driven us to this rooting around in the garbage. (Oh, mereka sudah mengendalikan kita jadi pemulung)*  
 Alex : *Mr. Ganske? Do you happen to have any Springwald Pickles? (Mr. Ganske, apa Anda masih menyimpan Springwald Pickles?)*  
 Mr. Ganske : *What? (Apa?)*  
 Alex : *Springwald Pickles! (Springwald Pickles!)*  
 Mr. Ganske : *Sorry, young man. I unemployed myself! (Maaf, anak muda, aku sudah mengundurkan diri.)*  
 Alex : *An empty jar would do! (Botol kosong pun jadi!)*  
 (Becker, 2003)

Dialog tersebut merupakan metafora atas kebencian warga Jerman Timur terhadap Barat. Barat dianggap sebagai sumber penderitaan sehingga tidak menyisakan bahan makanan pokok yang sudah akrab dalam kehidupan warga negara sosialis itu. Kehidupan sulit harus dijalani oleh warga eks Jerman Timur yang digambarkan dengan kesulitan mencari botol acar (Alex) dan keputusan untuk mengundurkan diri (Mr. Ganske).

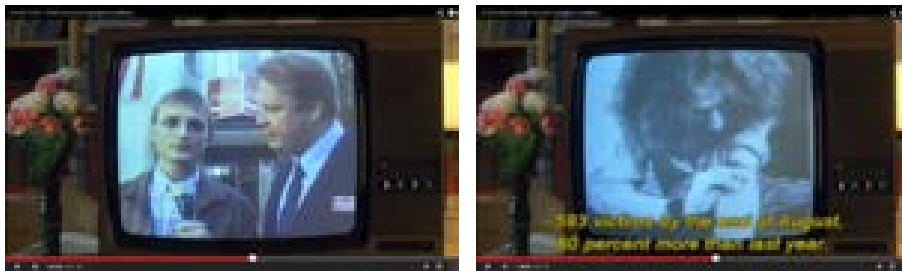
Dominasi Barat atas Jerman Timur dimetaforakan secara visual dengan kehadiran sebuah balon Zeppelin bertuliskan logo iklan Ted the West. Kata West dituliskan dengan ukuran huruf lebih besar. Terbangnya balon udara tersebut menunjukkan bahwa dalam segala hal kemampuan Barat di atas Timur (Jerman Timur). Jerman Timur dimetaforakan dengan bayi Paula yang baru dapat berjalan. Jerman Timur adalah negara yang masih tertatih-tatih membangun dirinya. Ketidak mampuan Jerman Timur dalam bersaing dengan Barat diwujudkan dengan tinggi tubuh Paula yang tidak seberapa untuk meraih tepi jendela kamar dan hanya mampu menunjukkan kekagumannya pada "West".



Gambar 17 Balon Udara dan Paula

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Selain Barat, Timur memandang Barat dengan Stereotipe tersendiri. Gb. 17 bawah menunjukkan metafora doktrin penguasa negeri sosialis-komunis menekankan Barat sebagai negara yang tamak. Hal itu dimetaforakan dengan seorang pria bertubuh tambu yang sedang menyantap sebuah burger. Barat merupakan negeri yang kejam. Hal itu dimetaforakan melalui tayangan iklan Coca Cola buatan Denis dan Alex. Dalam tayangan tersebut, Coca Cola merupakan produk minuman buatan Barat yang menyebabkan konflik dengan produk minuman lokal. Coca Cola digambarkan tidak kooperatif karena mengklaim sebuah resep minuman lokal. Resep asli produk tersebut diadaptasi atau dibajak dari sebuah resep produk minuman di Leipzig. Produk tersebut buatan sebuah perusahaan dukungan penguasa Barat yang tidak kooperatif dan kejam.



Gambar 18 Berita Palsu

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Berita lainnya adalah tentang ketergantungan obat terlarang. Barat dianggap sebagai pengkhianat bagi warga Jerman Timur. Mereka dimetaforakan sebagai pemasok obat terlarang yang seolah bersikap baik, tetapi kejam. Kekejaman Barat dihiperbolakan sebagai penyebab tingginya angka kematian di kawasan Timur.

#### UNSUR SINEMATOGRAFIS DALAM *GOOD BYE LENNIN!*

Unsur sinematografis sangat mendukung penampilan tokoh-tokoh dalam *Good Bye Lenin!* Unsur tersebut seolah berbicara dan memberikan efek psikologis tersendiri kepada penonton.

Gambar 19 Sudut pandang kamera: (atas ke bawah) *low level camera*, *high level camera*, dan *eye lever camera*.(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Pengambilan gambar dengan *low level* menunjukkan kemegahan reunifikasi Jerman yang mewakili kegembiraan rakyat Jerman. *High level* menunjukkan bahwa tokoh Mama mengalah pada situasi di luar ruang perawatan di sebuah rumah sakit. Tokoh



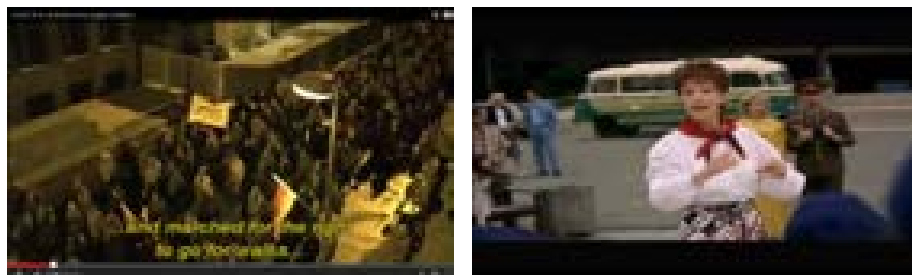
Mama berbaur dengan cara sendiri pada pesta menyambut kemenangan tim sepakbola Jerman tersebut. *Eye level* camera menunjukkan kamera sebagai wakil mata tokoh Mama yang menatap Alex. Saat itu, Alex mengajak tokoh Mama 'berita' tentang reunifikasi Jerman. Alex berpendapat bahwa penyampaian informasi itu tepat pada waktunya. Hal itu ditandai dengan senyum yang tersungging di wajahnya.



Gambar 20 Ukuran Gambar

(Sumber: *Good Bye Lenin!*, 2003)

Ukuran gambar yang terdapat di dalam film *Good Bye Lenin!*, antara lain, *medium close up* untuk menekankan kedekatan anggota Keluar Kerner ketika bertamasya ke rumah peristirahatan mereka. Pada gambar berikutnya merupakan *extreme long shot* yang menunjukkan mudahnya pengaruh Barat menyerang wilayah eks-Jerman Timur. Gambar lain menunjukkan *extreme close up* bongkahan Tembok Berlin yang mendapat sentuhan kapitalis. Bongkahan tersebut dikemas sedemikian rupa sebagai souvenir.

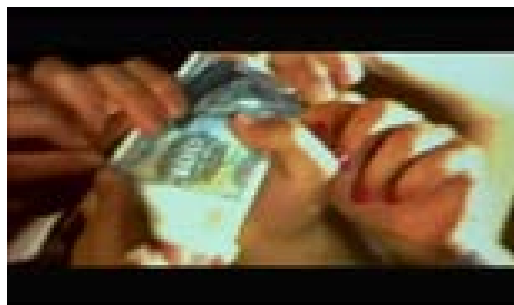


Gambar 21 Teknik Pencahayaan high dan low

(Sumber: *Good Bye Lenin!*, 2003)

Teknik pencahayaan rendah digunakan untuk menekankan konflik politik di Jerman Timur. Konflik tersebut, antara lain, terdapat dalam adegan demonstrasi warga dan pihak keamanan setempat. Dengan teknik tersebut, harapan dan impian warga Jerman Timur seolah dipertaruhkan dengan perlawanan terhadap Tirani (Gb. 19 atas). Sementara itu, efek pencahayaan tinggi memberikan kesan kehidupan yang baik bagi warga Jerman Timur. Teknik pencahayaan tersebut memberikan kesempatan kepada penonton untuk melihat detail dalam adegan serta rona wajah tokoh Mama yang menunjukkan kebahagiaan sebagai warga di negara tersebut (Gb. 19 bawah).

Gerakan kamera yang terdapat di dalam film memberikan efek psikologis tersendiri. Pada Gb. 6 bawah, tokoh Mama menatap patung Lenin yang sudah dirubuhkan dan dibawa dengan helikopter. Teknik kamera menegaskan kebingungan tokoh Mama terhadap lingkungan sekitarnya dengan teknik *a pan shot*, yaitu kamera statis yang mengikuti gerakan tokoh. Sementara itu, *a crane shot* digunakan pada adegan demonstrasi (Gb. 19 atas). Kamera bergerak bebas ke segala arah dengan menggunakan sebuah rangka statis. *A tilt shot* terdapat pada Gb. 18 tengah yang memperlihatkan pesatnya pemasaran antena parabola di bekas wilayah Jerman Timur. *A dolly shot* digunakan pada adegan penampilan tokoh Mama sebagai seorang guru yang memimpin paduan suara siswanya di sebuah taman di Jerman Timur (Gb. 19). Gambar menunjukkan kamera bergerak mengelilingi tokoh Mama dan siswa. Gerakan tersebut memberikan efek kuatnya rasa bangga warga Jerman Timur pada tanah airnya.



Gambar 23 Mata uang Jerman Timur

(Sumber: *Good By Lenin!*, 2003)

Teknik pengambilan gambar yang terdapat di dalam film, antara lain, *deep focus* yang memusatkan kamera pada satu titik tertentu, misalnya, sorot kamera pada mata uang Deutsche Demokratische Mark (mata uang Jerman Timur) yang sudah tidak berlaku pascareunifikasi (Gb. 21).

Selain itu, penambahan bunyi atau suara turut mendukung penyampaian informasi dalam film, serta efek psikologis kepada penonton dalam memahami hal itu. Bunyi yang terdapat di dalam film adalah *diegetic/non-diegetic sound*, *sound effect*, *voice*

*over*, dan *sound bridges*. *Diegetic sound* terdapat pada suara yang terekam dalam kamera, seperti suara tirai yang jatuh dan menimpa jari kaki tokoh Rainier, botol Coca Cola yang pecah oleh Ariane, bunyi petasan/roket, atau suara pintu yang diketuk, dibuka, maupun ditutup. *Non-diegetic sound* terdapat pada suara denting bel pada awal film dan suara televisi. *Sound effect* terdapat pada suara deru motor Vespa yang dipakai oleh Ales atau Denis, atau suara kendaraan lain pada adegan tokoh Mama di tepi jalan. Musik yang terdapat dalam film, antara lain *soundtrack* pada bagian awal film, latar adegan penampilan paduan suara di sebuah taman, dan bagian akhir (*credit title*). *Voice over* cukup mendominasi film tersebut, antara lain, pada beberapa narasi yang dibacakan Alex tentang ibunya, beberapa peristiwa penting di Jerman, dan bagian akhir film. *Sound bridges* terdapat pada adegan penampilan paduan suara atau duet, bunyi petasan yang tetap terdengar pada adegan berikutnya.

*Editing* yang terdapat dalam film tersebut, antara lain, *dissolve*, *fade out*, *box cut*, dan *cut to*. *Dissolve* terdapat pada bagian awal film, adegan rekaman sejarah reunifikasi. *Fade out* terdapat pada adegan reaksi tokoh Mama setelah dapat menerima kenyataan tentang reunifikasi Jerman tersebut. *Box cut* merupakan fokus dalam layar berbentuk kotak yang semula kecil lambat laun semakin besar seukuran layar pada adegan rekreasi Keluarga Kerner di bagian awal film. *Cut to* merupakan tahapan *editing* yang mendominasi film tersebut.

#### D. SIMPULAN

Setiap perubahan selalu mengundang reaksi pro dan kontra. Terlebih pada perubahan bentuk sebuah negara. Perubahan pola hidup yang sangat drastis memberikan efek yang tidak ringan pada sebagian warga eks-Jerman Timur. Luapan kegembiraan reunifikasi tidak berarti terwujudnya impian dan cita-cita. Reunifikasi menimbulkan konflik di antara penduduk yang berasal dari satu nenek moyang. Perpisahan fisik yang diikuti oleh dominasi doktrin penguasa Jerman Timur menyebabkan timbulnya multikulturalisme. Multikulturalisme tersebut menimbulkan konflik internal ketika terjadi reunifikasi. Stereotipe antarwilayah sulit dielakkan. Namun, warga Timur berada pada posisi yang lemah. Ia dipandang sebagai marginal di negerinya sendiri. Tidak mengherankan jika hal itu menimbulkan kerinduan warga eks Jerman Timur untuk kembali ke masa silam.

#### DAFTAR ACUAN

- Abrams, Nathan, Udriș, Jan, & Bell, Ian. 2001. *Studying Film*. London: Arnold.
- Alesina, Alberto, dan Nicola, Fuchs-Schundeln. "Goodbye Lennin! (Or Not?): The effect of communism on People's Preferences". Diakses 11 Oktober 2014, pukul 06:17 WIB.
- Becker, Wolfgang. 2003. *Good Bye Lennin!* Jerman: X Filme Creative Pool.

Boggs, Joseph.M dan Petrie, Dennis W. 2008. *The Art of Watching Film*. New York: Mc. Graw-Hill.

Cernich, Kearen. "Remembering Life in East Germany", diakses dari <http://www.emissourian.com>, 25 September 2014, pukul 16:54 WIB.

Cheng, Scarlet. "*Folly of the Berlin Wall*", diakses dari <http://articles.latimes.com>, 11 Oktober 2014, pukul 06:10 WIB

Faught, Jurgen. "Goodbye, Lennin!", diakses dari <http://worldfilm.about.com>, diakses 11 Oktober 2014, pukul 06:07 WIB.

Nurfaidah, Resti. 2011. "Internal Multikulturalisme dalam *Good Bye Lennin!*". Tugas Mata Kuliah. Depok: FIB UI.

Swibowo. "Berliner Mauer", diakses dari <http://swibowo.blogspot.com>, 10 Oktober 2014, pukul 12:00 WIB.

Woods, Allan. "Runtuhnya Tembok Berlin: 20 Tahun Kemudian", diakses dari <http://www.marxist.com>, 26 Desember 2011, pukul 16:26 WIB.